

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan dinamika kesulitan belajar santri di pondok pesantren tradisional yang menerapkan pembatasan penggunaan teknologi digital. Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara individu dan kelompok yang melibatkan 12 santri Madrasah Aliyah (kelas 11 IT, 11 Agama, dan 12 Agama), ditemukan empat tema utama: (1) keterbatasan teknologi dan dampaknya terhadap proses belajar, (2) kualitas dan metode pengajaran guru, (3) kesenjangan persepsi santri terhadap relevansi pembelajaran tradisional di era digital, dan (4) strategi adaptif santri dalam menghadapi keterbatasan teknologi.

Secara umum, seluruh partisipan memiliki latar pengalaman belajar yang bervariasi antara satu hingga enam tahun di pesantren, dengan mayoritas telah menempuh pendidikan lebih dari satu tahun. Variasi ini memberikan kedalaman perspektif lintas angkatan. Dari sisi lama belajar, sebagian besar santri telah terbiasa dengan ritme kehidupan pesantren yang padat dan teratur, namun mengeluhkan kejenuhan akibat sistem pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif. Sebagaimana dituturkan oleh beberapa narasumber seperti Labib, Syafiq, dan Uziel, jadwal pelajaran yang panjang sering kali membuat mereka kesulitan untuk fokus dan memproses informasi secara optimal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kelompok diskusi yang menyoroti lingkungan belajar yang tidak kondusif karena terlalu padatnya jadwal, keterlambatan buku ajar, dan penjelasan guru yang dinilai tidak menyeluruh.

1. Keterbatasan teknologi dan dampaknya terhadap proses belajar.

Seluruh narasumber mengonfirmasi bahwa kebijakan pembatasan penggunaan HP dan internet di pesantren menyebabkan kesulitan signifikan dalam mengakses sumber belajar tambahan. Sebagian santri seperti Syafiq dan Imran mengaku kesulitan mencari referensi di luar buku teks yang tersedia, terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman

kontekstual atau pembaruan materi terkini. Beberapa santri seperti Ben dan Nasmi bahkan menilai pesantren belum siap menghadapi tuntutan pembelajaran digital karena minimnya fasilitas pendukung. Kondisi ini juga menyebabkan ketimpangan dalam penguasaan literasi digital di antara santri: beberapa siswa yang sebelumnya sudah mengenal teknologi di sekolah asal mampu beradaptasi lebih baik, sementara yang lain mengalami kebingungan saat dihadapkan pada materi berbasis teknologi seperti buku yang dilengkapi QR code.

Data juga menunjukkan bahwa sekitar 70% santri hanya menggunakan perangkat digital (laptop/komputer) dalam konteks ujian atau tugas resmi, bukan untuk belajar mandiri. Misalnya, Imran dan Ben hanya menggunakan laptop untuk ujian Bahasa Arab, sedangkan Uziel dan Fadil tidak pernah mengakses komputer sama sekali selama proses pembelajaran. Dari kelompok diskusi, terungkap bahwa keterbatasan teknologi membuat para santri sulit memperdalam materi dan membatasi interaksi mereka dengan perkembangan ilmu pengetahuan umum di luar kajian kitab kuning. Keterbatasan ini menciptakan rasa “tertinggal” secara akademik dibandingkan pelajar non-pesantren.

2. Kualitas dan metode pengajaran guru.

Selain keterbatasan teknologi, masalah utama lain yang diidentifikasi adalah rendahnya variasi metode mengajar dan kompetensi pedagogis sebagian guru. Banyak santri, seperti Nasmi, Fadil A., dan Rafif, menilai bahwa gaya mengajar guru masih bersifat teacher-centered dan minim inovasi. Nasmi menyebutkan bahwa beberapa guru "mengajar dengan cara yang aneh" dan tidak menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa, sedangkan Fadil A. menyatakan bahwa metode yang digunakan "terlalu kuno" sehingga sulit dipahami oleh generasi muda yang terbiasa dengan pembelajaran visual dan digital. Keluhan serupa juga muncul dalam wawancara kelompok, di mana peserta menyebutkan seringnya terjadi jam kosong dan penjelasan guru yang tidak memadai. Kondisi ini menurunkan motivasi belajar santri, terutama ketika tidak

tersedia sumber alternatif seperti video pembelajaran atau modul daring yang bisa menggantikan peran guru.

Tabel berikut merangkum temuan terkait persepsi santri terhadap kualitas pengajaran dan dampak keterbatasan teknologi terhadap proses belajar.

Table 1 Hasil Dampak Terhadap Santri

Aspek Utama	Temuan Lapangan	Dampak terhadap Santri
Akses Teknologi	Pembatasan HP & Internet di pesantren	Santri sulit mencari referensi tambahan dan memperdalam materi
Metode Guru	Ceramah tradisional dan minim inovasi	Santri mudah bosan, pemahaman materi rendah
Fasilitas Pendukung	Laboratorium komputer terbatas dan tidak selalu berfungsi	Ketergantungan pada metode manual dan hafalan
Motivasi Belajar	Terpengaruh oleh monotoninya pembelajaran	Sebagian santri kehilangan minat belajar mandiri
Sikap Santri	Terbagi antara pro dan kontra terhadap integrasi teknologi	Terjadi perbedaan persepsi antargenerasi santri

3. Pandangan santri terhadap relevansi pembelajaran tradisional di era digital.

Dari wawancara individu dan kelompok, teridentifikasi perbedaan pandangan yang cukup tajam antara santri yang pro terhadap integrasi teknologi dan mereka yang tetap mempertahankan sistem tradisional. Sekitar dua pertiga responden menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi sangat diperlukan agar pesantren tidak tertinggal oleh lembaga pendidikan umum. Contohnya, Thoriq dan Uziel menilai penggunaan perangkat digital akan membantu memperluas wawasan dan meningkatkan efektivitas belajar tanpa harus meninggalkan nilai-nilai pesantren. Namun, sebagian kecil seperti Faral dan Gatfan berpendapat bahwa pembelajaran berbasis gawai bisa mengganggu fokus belajar dan berpotensi menurunkan

kedisiplinan santri. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya ketegangan epistemologis antara nilai salafiyah (tradisionalisme keilmuan) dan kebutuhan modernisasi dalam pendidikan Islam.

Dalam wawancara kelompok, mayoritas peserta menganggap kebijakan pembatasan teknologi perlu direvisi, dengan argumentasi bahwa akses internet terbatas dapat diatur melalui kontrol waktu dan penggunaan perangkat di bawah pengawasan guru. Pendapat ini menunjukkan kesadaran reflektif di kalangan santri tentang pentingnya integrasi selektif teknologi dalam pendidikan berbasis nilai keislaman.

4. Strategi adaptif santri dalam menghadapi keterbatasan teknologi.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan, para santri menunjukkan kemampuan adaptasi yang beragam. Beberapa santri seperti Fadil, Uziel, dan Rafif memanfaatkan waktu di perpustakaan untuk membaca buku tambahan atau menggunakan komputer pesantren yang tersedia terbatas. Sementara itu, santri seperti Imran dan Bintang memanfaatkan jaringan sosial berdiskusi dengan teman lintas kelas atau meminta penjelasan tambahan dari ustaz di luar jam Pelajaran sebagai strategi untuk memperdalam pemahaman. Santri juga mengembangkan sistem belajar kolaboratif informal seperti halaqah kecil di asrama yang memungkinkan tukar informasi antarjurusan. Menariknya, beberapa santri (misalnya Fahmi dan Ben) menunjukkan sikap proaktif dengan menyusun catatan digital melalui perangkat komputer pesantren meski penggunaannya sangat dibatasi.

Gambaran umum hasil analisis disajikan pada tabel berikut untuk memperjelas hubungan antara tema, subtema, dan temuan utama dari penelitian ini.

Table 2 Hasil temuan lapangan

Tema Utama	Subtema	Temuan Lapangan Utama
------------	---------	-----------------------

Keterbatasan Teknologi	Akses perangkat digital	Sebagian besar santri tidak memiliki HP dan hanya menggunakan komputer untuk ujian
	Dampak akademik	Santri kesulitan mencari referensi, memperlambat proses belajar
Kualitas Pengajaran	Metode tradisional	Guru masih dominan menggunakan ceramah, minim variasi
	Kompetensi digital guru	Sebagian guru belum mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran
Pandangan Santri	Sikap pro–kontra terhadap teknologi	Mayoritas pro, sebagian kecil kontra karena alasan moral dan disiplin
Strategi Adaptif	Pembelajaran kolaboratif	Santri membentuk kelompok belajar informal untuk saling membantu
	Pemanfaatan fasilitas terbatas	Penggunaan perpustakaan dan komputer pesantren sebagai alternatif belajar

Temuan-temuan ini secara umum menjawab pertanyaan penelitian bahwa kesulitan belajar santri di pesantren tradisional tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan teknologi, tetapi juga oleh lemahnya kualitas pengajaran dan ketidaksiapan kelembagaan menghadapi era digital. Meski demikian, para santri menunjukkan daya adaptasi tinggi dan keinginan kuat untuk menyeimbangkan tradisi pesantren dengan kebutuhan modernisasi pendidikan. Temuan ini juga menegaskan pentingnya penyusunan kebijakan berbasis keseimbangan antara nilai tradisional dan kompetensi digital, agar pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan berdaya saing dalam ekosistem pendidikan nasional.

B. Pembahasan

1. Keterbatasan Teknologi dan Kesenjangan Digital

Keterbatasan teknologi di pesantren tradisional menunjukkan adanya kesenjangan digital yang berdampak langsung pada proses pembelajaran santri. Pembatasan penggunaan perangkat digital seperti HP dan internet menyebabkan santri kesulitan mengakses sumber belajar tambahan dan memperdalam materi, sehingga berpotensi tertinggal secara

akademik dibandingkan siswa di luar pesantren. Hal ini sejalan dengan teori kesenjangan digital yang dikemukakan oleh Van Dijk yang menyatakan bahwa ketimpangan tidak hanya terjadi pada akses, tetapi juga pada keterampilan dan pemanfaatan teknologi secara bermakna (Dijk, 2017).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Nafisah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi di lembaga pendidikan Islam menyebabkan rendahnya literasi digital dan memperlebar kesenjangan pembelajaran di era digital. Dengan demikian, keterbatasan teknologi di pesantren bukan hanya persoalan fasilitas, tetapi juga berkaitan dengan ketimpangan akses pengetahuan yang lebih luas

2. Metode Pembelajaran dan Konstruktivisme Sosial

Kualitas dan metode pengajaran guru yang masih dominan ceramah dan kurang interaktif menunjukkan belum optimalnya penerapan prinsip konstruktivisme sosial dalam pembelajaran pesantren. Menurut teori Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Vygotsky & Cole, 1978).

Metode ceramah yang bersifat satu arah menyebabkan santri kurang aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman materi menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramzi et al. (2023) yang menemukan bahwa rendahnya penggunaan media pembelajaran interaktif di pesantren menyebabkan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam.

Dengan demikian, perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif agar sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial serta mampu meningkatkan kualitas pemahaman santri.

3. Pandangan Santri dan Adaptasi Institusional

Perbedaan pandangan santri terhadap penggunaan teknologi menunjukkan adanya dinamika adaptasi institusional dalam pesantren. Sebagian santri mendukung integrasi teknologi secara terbatas, sementara sebagian lainnya menolak karena alasan moral dan kedisiplinan. Fenomena ini sesuai dengan teori adaptasi institusional yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan tradisional cenderung melakukan perubahan secara

selektif dan bertahap tanpa meninggalkan nilai dasar (Prof. Azyumardi Azra, 2019).

Penelitian Slamet Riyadi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pesantren yang mampu mengintegrasikan teknologi secara selektif tetap dapat mempertahankan identitas keislamannya sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi pesantren terhadap teknologi bukanlah penolakan, melainkan bentuk strategi untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

4. Strategi Adaptif Santri dan Pembelajaran Kolaboratif

Strategi adaptif yang dilakukan santri seperti diskusi kelompok, halaqah, dan pemanfaatan perpustakaan menunjukkan adanya bentuk pembelajaran kolaboratif yang kuat dalam sistem pesantren. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan (Vygotsky & Cole, 1978).

Strategi ini juga mencerminkan bentuk adaptasi institusional sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Azyumardi Azra (2019), bahwa pesantren memiliki kekuatan dalam modal sosial yang dapat mengatasi keterbatasan fasilitas. Penelitian Wasehudin et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif di pesantren mampu meningkatkan pemahaman santri meskipun dengan keterbatasan teknologi.

Dengan demikian, strategi adaptif santri menjadi bukti bahwa keterbatasan teknologi tidak sepenuhnya menghambat proses belajar, melainkan mendorong munculnya kreativitas dan kemandirian belajar.

